

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Undang-undang Guru dan Dosen nomor 14 tahun 2005 dan peraturan pemerintah No. 19 tahun 2005 menyatakan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi kepribadian, pedagogik, profesional, dan sosial (Martinis Yamin dan Maisah, 2010) serta Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 tentang Standar Kompetensi Guru. Kompetensi pedagogik merupakan salah satu kompetensi yang berkenaan dengan penguasaan teoritis dan proses aplikasinya dalam pembelajaran (Janawi, 2011). Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia (Martinis Yamin dan Maisah, 2010). Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi struktur dan metodologi keilmuan (Martinis Yamin dan Maisah, 2010). Sedangkan kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar (Martinis Yamin dan Maisah, 2010).

Guru merupakan tenaga kependidikan yang memiliki tugas utama untuk mendidik, mengajar, melatih, serta mengarahkan peserta didik agar memiliki kesiapan dalam menghadapi persaingan global yang semakin ketat dengan bangsa lain. Oleh karena itu kedudukan guru sebagai tenaga profesional sangatlah penting

dalam terwujudnya visi dan misi dalam pembelajaran. Guru yang berkualitas dapat dilihat dari kinerja mengajarnya oleh karena itu kinerja mengajar guru merupakan hasil yang dicapai oleh seorang guru dalam mencapai tujuan sekolah. Hasil kerja guru dapat dilihat dari tanggung jawabnya dalam menjalankan amanah, profesi yang diembannya, serta moral yang dimilikinya, yang tercermin dari kepatuhan, komitmen dan loyalitasnya dalam mengembangkan potensi peserta didikserta memajukan sekolah. (Priansa, D.J, 2014: 79). Kualitas dari kinerja mengajar guru tidak terlepas dari pencapaian hasil belajar. Oleh karena itu kinerja mengajar guru sangat menentukan keberhasilan proses belajar yang efektif dan efisien sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dan terwujud dari hasil belajar siswa yang dapat mencetak lulusan yang berkualitas. Guru sebagai tenaga kependidikan yang profesional menetapkan apa yang baik untuk siswa berdasarkan pertimbangan profesinya, tinggi rendahnya mutu pendidikan yang berlangsung di suatu sekolah tergantung dari derajat profesionalisme yang dimiliki oleh para guru. Sadar akan hal tersebut maka sekolah berlomba lomba untuk meningkatkan mutu guru yang dimilikinya (Pupuh dan Suryana, 2012: 25).Seorang guru mempunyai peran yang sangat strategis dalam upaya mewujudkan tujuan pembangunan nasional khususnya di bidang pendidikan dan pengajaran, sehingga perlu dikembangkan sebagaimana tenaga profesi yang bermartabat dan berasaskan professional lainnya. Kualitas seorang guru tergantung dari kompetensinya.

Guru PJOK memiliki peran sentral dalam mencapai tujuan tersebut, di mana kompetensi mengajar mereka menjadi faktor penentu keberhasilan pembelajaran. Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) merupakan salah satu mata

pelajaran penting dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, yang bertujuan untuk mengembangkan potensi fisik, kesehatan, dan keterampilan olahraga siswa. Proses pembelajaran yang dilaksanakan secara formal disekolah, tidak lain bertujuan untuk mengarahkan perubahan pada diri pebelajar secara terencana, baik dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik (Arsyad, 2013). Pembelajaran di sekolah tidak hanya dilakukan di kelas saja, akan tetapi juga di lapangan seperti halnya praktik dalam pelajaran pendidikan jasmani. Awalnya dicanangkan oleh pendidikan pemerintah jasmani melalui kementrian pendidikan dan pengajaran bertugas menyelenggarakan latihan-latihan jasmani dikalangan pemuda untuk memperoleh kondisi badan yang baik guna memasuki angkatan perang (Roesdiyanto & Sudjana 2009:116). Pendidikan jasmani merupakan sekumpulan aktivitas psikomotorik yang dilaksanakan atas dasar pengetahuan (kognitif), dan pada saat pelaksanaannya akan terjadi perubahan perilaku pribadi yang terkait dengan sikap/afektif (seperti kedisiplinan, kejujuran, percaya diri, sportivitas)

Data terbaru dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) Republik Indonesia menunjukkan bahwa kompetensi guru PJOK di tingkat sekolah menengah pertama (SMP) masih menjadi tantangan. Berdasarkan laporan Indeks Kompetensi Guru (IKG) tahun 2023, rata-rata kompetensi guru PJOK di Indonesia mencapai skor 68,5 dari skala 100, dengan variasi regional yang signifikan. Di daerah-daerah terpencil seperti Kabupaten Nias, skor ini cenderung lebih rendah, yaitu sekitar 62,3, di sebabkan oleh keterbatasan akses pelatihan, fasilitas olahraga, dan sumber daya manusia (Kemendikbudristek, 2023). Sari et al. (2022) mengungkapkan bahwa 45% guru PJOK di daerah

pedesaan belum memenuhi standar kompetensi pedagogik, yang berdampak pada kualitas pembelajaran dan motivasi siswa.

Di Kabupaten Nias, khususnya Kecamatan Hiliserangkai, kondisi geografis yang terpencil dan keterbatasan infrastruktur pendidikan memperburuk masalah ini. Data dari Dinas Pendidikan Kabupaten Nias tahun 2023 menunjukkan bahwa terdapat 4 SMP di kecamatan tersebut dengan total 5 guru PJOK, namun hanya 10% yang memiliki potensi profesionalisme sebagai guru PJOK. Hal ini menimbulkan kekhawatiran terhadap efektivitas pembelajaran PJOK, yang tidak hanya mempengaruhi kesehatan fisik siswa tetapi juga pembentukan karakter melalui olahraga dan juga pengembangan potensi peserta didik terhadap pembelajaran PJOK.

Berdasarkan observasi awal dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada 10 orang siswa pada tanggal 25 November 2025 di salah satu sekolah menengah pertama kecamatan hiliserangkai kabupaten nias yaitu SMP Negeri 1 Hiliserangkai menunjukkan adanya beberapa indikasi terkait kompetensi mengajar guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK). Wawancara dilakukan secara terstruktur dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan salah satu kompetensi utama guru dalam penelitian ini, yaitu kompetensi pedagogik. Hasil wawancara menunjukkan berbagai temuan yang menjadi dasar pentingnya penelitian ini dilakukan secara lebih mendalam dan komprehensif untuk mengidentifikasi kondisi pembelajaran PJOK dan menggali perspektif siswa tentang kualitas pengajaran guru PJOK di salah satu sekolah menengah pertama kecamatan hiliserangkai yaitu SMP Negeri 1 Hiliserangkai. Berikut hasil wawancara peneliti terhadap 10 orang siswa SMP Negeri 1 Hiliserangkai :

- 1) Apakah Anda merasa senang dan tertarik mengikuti pelajaran PJOK di sekolah anda ? Jawaban Siswa :

Siswa 1: "Tidak terlalu senang karena monoton"

Siswa 2: "Biasa saja, tidak ada yang menarik"

Siswa 3: "Kurang tertarik karena tidak menyenangkan"

Siswa 4: "Senang olahraga tapi cara mengajarnya membosankan"

Siswa 5: "Tidak begitu tertarik"

Siswa 6: "Lebih senang olahraga sendiri di luar sekolah"

Siswa 7: "Kurang menarik pembelajarannya"

Siswa 8: "Tidak semangat mengikuti PJOK"

Siswa 9: "Merasa terpaksa ikut pelajaran"

Siswa 10: "Kurang menyenangkan"

- 2) Apakah guru PJOK Anda menjelaskan tujuan pembelajaran sebelum memulai pelajaran ?

Jawaban Siswa :

Siswa 1: "Kadang-kadang saja, Kak. Tidak setiap pertemuan dijelaskan"

Siswa 2: "Jarang, biasanya langsung praktik saja kak"

Siswa 3: "Tidak selalu kak, malah langsung disuruh pemanasan"

Siswa 4: "Pernah sekali-kali, tapi tidak rutin"

Siswa 5: "Tidak, guru langsung membagi kelompok dan praktek di lapangan"

Siswa 6: "Sesekali dijelaskan kalau ada materi baru saja"

Siswa 7: "Jarang sekali dijelaskan tujuannya kak"

Siswa 8: "Tidak ada penjelasan, langsung olahraga"

Siswa 9: "Kadang dijelaskan tapi tidak jelas"

Siswa 10: "Saya merasa tidak pernah menjelaskan tujuan, walaupun sekali-kali namun tidak jelas dan saya tidak mengerti sama sekali kak"

- 3) Apakah guru PJOK anda menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi dalam mengajar ?

Jawaban Siswa :

Siswa 1: "Tidak, hanya praktik lapangan saja"

Siswa 2: "Monoton, setiap minggu main sepak bola terus"

Siswa 3: "Tidak bervariasi, itu-itu saja"

Siswa 4: "Jarang ada variasi, biasanya permainan bebas"

Siswa 5: "Guru jarang menggunakan alat bantu mengajar"

Siswa 6: "Hanya lari dan main bola saja"

Siswa 7: "Tidak ada variasi metode"

Siswa 8: "Kadang teori di kelas, tapi jarang"

Siswa 9: "Monoton dan membosankan"

Siswa 10: "Metodenya sama terus setiap pertemuan"

- 4) Apakah guru PJOK anda menguasai materi yang di ajarkan dengan baik ?

Jawaban Siswa :

Siswa 1: "Menurut saya kurang menguasai "

Siswa 2: "Kadang tidak bisa mencontohkan gerakan yang benar"

Siswa 3: "Penguasaan materi cukup tapi kurang mendalam"

Siswa 4: "Guru jarang menjelaskan teknik yang benar"

Siswa 5: "Sepertinya menguasai tapi jarang mempraktikkan"

Siswa 6: "Tidak terlalu menguasai semua cabang olahraga"

Siswa 7: "Penjelasan teknis sering kurang detail"

Siswa 8: "Menguasai beberapa cabang saja"

Siswa 9: "Kadang terlihat ragu saat mengajar"

Siswa 10: "Penguasaan materi kurang maksimal"

- 5) Apakah guru PJOK anda memberikan evaluasi atau penilaian terhadap kemampuan anda ?

Jawaban Siswa :

Siswa 1: "Jarang dinilai, hanya absen saja"

Siswa 2: "Tidak ada penilaian yang jelas"

Siswa 3: "Hanya dinilai saat ujian akhir semester"

Siswa 4: "Tidak pernah ada tes keterampilan"

Siswa 5: "Guru tidak memberi nilai selama proses"

Siswa 6: "Kadang dinilai tapi tidak tahu kriterianya"

Siswa 7: "Jarang ada evaluasi pembelajaran"

Siswa 8: "Hanya kehadiran yang dinilai"

Siswa 9: "Tidak ada feedback dari guru"

Siswa 10: "Penilaian tidak teratur dan tidak jelas"

Hasil wawancara peneliti terhadap 10 orang siswa tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa permasalahan terkait kompetensi mengajar guru PJOK SMP se-Kecamatan Hiliserangkai Kabupaten Nias. Yang menjadi perhatian peneliti dalam survei awal ini meliputi kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran, pelaksanaan metode mengajar yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran PJOK, penguasaan materi pembelajaran, penggunaan

sarana dan prasarana yang tidak optimal, serta kemampuan dalam melakukan evaluasi hasil belajar siswa. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai kompetensi mengajar guru PJOK SMP se-Kecamatan Hiliserangkai Kabupaten Nias, sehingga dapat menjadi dasar dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran PJOK di wilayah kecamatan hiliserangkai kabupaten nias.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, beberapa masalah yang dapat diidentifikasi terkait kompetensi mengajar guru PJOK di SMP se-Kecamatan Hiliserangkai Kabupaten Nias meliputi :

- 1) Rendahnya skor kompetensi mengajar guru PJOK akibat keterbatasan pelatihan dan sertifikasi.
- 2) Keterbatasan fasilitas olahraga dan sumber daya pendukung yang mempengaruhi kualitas pembelajaran.
- 3) Variasi kompetensi antar guru yang di pengaruhi oleh faktor geografis dan aksesibilitas.
- 4) Dampak terhadap hasil belajar siswa, seperti rendahnya motivasi dan kesehatan fisik.
- 5) Kurangnya data empiris spesifik di wilayah tersebut untuk mendukung intervensi kebijakan pendidikan.

Masalah-masalah ini di perkuat oleh temuan dari penelitian sebelumnya, yang di lakukan oleh Putra (2021) yang menunjukkan bahwa guru PJOK di daerah terpencil sering kali kurang terampil dalam metode pembelajaran inovatif.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka penulis membuat batasan masalah untuk menghindari pembahasan yang meluas . Maka peneliti berfokus pada “Survei Kompetensi Mengajar Guru PJOK SMP Se – Kecamatan Hiliserangkai Kabupaten Nias.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana kompetensi mengajar guru PJOK di SMP se-Kecamatan Hiliserangkai Kabupaten Nias”.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka peneliti memiliki tujuan untuk “Mengetahui kompetensi mengajar guru PJOK SMP se-Kecamatan Hiliserangkai Kabupaten Nias”.

1.6 Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur tentang kompetensi guru PJOK di daerah terpencil, khususnya di Kabupaten Nias, dengan menyediakan data empiris yang dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian lanjutan dalam bidang pendidikan jasmani.

Secara praktis, hasil penelitian ini bermanfaat bagi :

- 1) Dinas Pendidikan Kabupaten Nias untuk merancang program pelatihan dan sertifikasi guru yang lebih efektif.

- 2) Sekolah-sekolah SMP di Kecamatan Hiliserangkai untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PJOK melalui intervensi spesifik.
- 3) Guru PJOK sebagai bahan refleksi diri dan pengembangan profesional.
- 4) Pemerintah daerah untuk alokasi anggaran pendidikan yang lebih tepat sasaran guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia di bidang olahraga.

